

## PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP AKSES PEMBIAYAAN PADA UMKM

Yudha Winter Pratama<sup>\*1</sup>, Candra Wijayangka<sup>2</sup>

Prodi Administrasi Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

[yudhawinter@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:yudhawinter@student.telkomuniversity.ac.id)<sup>\*1</sup>,

[wijayangka@telkomuniversity.ac.id](mailto:wijayangka@telkomuniversity.ac.id)<sup>2</sup>.

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. dengan jumlah responden sebanyak 35 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deksriptif dan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Akses Pembiayaan sebesar 56,5% sedangkan 43,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. literasi keuangan pada UMKM anggota binaan PPKM untuk wilayah Rancaekek dan Cileunyi termasuk dalam kategori baik. Hal ini perlu terus dikelola dan ditingkatkan agar dapat membantu UMKM dalam mendapatkan kemudahan akses pembiayaan.

**Kata kunci :** Literasi Keuangan, Akses Pembiayaan, UMKM.

**Abstract:** This research uses quantitative methods with descriptive research types. with the number of respondents as many as 35 people. The data analysis technique used is descriptive analysis and simple linear regression analysis. Based on the results of Financial Literacy research, the effect of Access to Financing is 56.5%, while 43.5% is influenced by other factors not examined in this study. Financial literacy in UMKM members trained by PPKM for the Rancaekek and Cileunyi areas are included in the good category. This needs to be continuously managed and improved so that it can help UMKM in obtaining easy access to finance.

**Keywords:** Financial Literacy, Access to Financing, UMKM.

### PENDAHULUAN

Pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi dan politik terpusat yang tidak merata telah menciptakan sebuah fondasi dan kinerja perekonomian yang rapuh serta berdampak negatif terhadap daya saing ekonomi (Beazer, 2014). Sebab itu, pemerintah Indonesia mengutamakan peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia sebagai prioritas dalam upaya pembangunan nasional, dengan menciptakan perekonomian kerakyatan yang didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, lapangan pekerjaan yang memadai, dan peningkatan pendapatan masyarakat untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Sasaran pembangunan tersebut hanya dapat dicapai apabila Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dijadikan sebagai roda penggerak inovasi dan pertumbuhan ekonomi nasional sehingga mampu menjaga stabilitas perekonomian

nasional (Kementrian Keuangan RI, 2015).

Berdasarkan laporan Kementerian Koperasi dan UMKM pada tahun 2013, jumlah unit usaha UMKM secara nasional mencapai 57.895.721 unit dan mampu memberikan kontribusi sebesar 60,34% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Selain itu, berdasarkan data yang sama, UMKM juga berhasil menyerap tenaga kerja hingga 114.144.082 jiwa atau 96,99% dari jumlah tenaga kerja Indonesia. Pertumbuhan UMKM di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2013 mengalami peningkatan sebesar 2% setiap tahunnya dan mencetak pertumbuhan nilai ekspor non-migas rata-rata sebesar 5% dari tahun ke tahun yang dapat menjadi alternatif pendapatan devisa negara di tengah rendahnya harga komoditas dunia yang turut memukul ekonomi negara-negara berkembang beberapa tahun kebelakang. Namun seiring

pertumbuhannya di Indonesia, UMKM seringkali menghadapi berbagai permasalahan yang menjadi penghambat perkembangan serta mengancam keberlangsungan usahanya, antara lain adalah minimnya kualitas sumber daya manusia (SDM), kurangnya penguasaan dan pemanfaatan teknologi, kurangnya informasi dan akses terhadap permodalan, pemasaran dan peningkatan kapabilitas. Menurut Rahaman (2011) akses terhadap permodalan adalah faktor terpenting dalam operasional aktivitas bisnis, karena tanpa kemudahan akses permodalan, akan berdampak terhadap kerentanan keberlangsungan dan penumbuhan potensi usaha. Hal senada juga disampaikan oleh Beck, et al. (2015) dimana aksesibilitas keuangan baik dari sumber-sumber formal maupun informal dapat mengurangi permasalahan hambatan kredit yang akan digunakan oleh pelaku usaha sebagai investasi awal maupun pengembangan usaha.

Salah satu penyebab rendahnya pencapaian penyaluran kredit oleh pihak kreditur formal, khususnya perbankan, dikarenakan lembaga penyalur kredit kerap berhati-hati dalam memberikan akses kredit kepada para pelaku UMKM karena pihak penyalur kredit tidak dapat menilai kondisi dan kinerja UMKM yang sebenarnya dapat dituangkan dalam bentuk laporan keuangan UMKM (Rudiantoro & Siregar, 2012), namun mayoritas pelaku UMKM kurang mampu memberikan laporan akuntansi keuangan untuk dapat menjelaskan kondisi usahanya (Baas dan coad Schrooten, 2006). Adanya persyaratan administratif dalam akses pembiayaan berupa pembuatan laporan keuangan UMKM merupakan hal yang sulit dipenuhi oleh para pelaku UMKM (Rudiantoro & Siregar, 2012). Lusimbo & Muturi (2015) menjelaskan hal ini terjadi dikarenakan masih minimnya literasi keuangan pelaku UMKM yang meliputi kemampuan dan pengetahuan

UMKM dalam melakukan pengelolaan dan pencatatan keuangan sehingga dapat memperkecil kesempatan UMKM dalam mendapatkan pembiayaan pada lembaga-lembaga penyedia kredit. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Nkundabanyanga, et al. (2014) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi akses kredit UMKM pada lembaga penyedia modal adalah literasi keuangan pemilik UMKM.

Di Indonesia, tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Persentase masyarakat Indonesia yang memiliki pengetahuan, kemampuan, serta keyakinan pengelolaan keuangan dengan baik (well literate) hanya sebesar 21.8% saja berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2013. Sebagai pembandingan, Indonesia tertinggal jauh dari Malaysia yang memiliki tingkat literasi keuangan well literate sebesar 66%, Singapura sebesar 98%, dan Thailand dengan 73% (Bank Negara Indonesia, 2014). Selain itu, mengacu pada data OJK pada tahun 2014, tingkat literasi di kalangan para pelaku UMKM hanya sebesar 15,68%. Rendahnya tingkat literasi keuangan para pelaku usaha dapat menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain manajemen hutang, pengelolaan tabungan dan kredit, dan perencanaan masa depan. Literasi keuangan yang lebih tinggi secara signifikan berdampak positif dengan penggunaan jasa keuangan yang lebih besar (Cole, et al., 2009). Akudugu, et, al (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik dan beragam dapat meningkatkan peluang keberhasilan untuk memperoleh akses pembiayaan. Penelitian terdahulu yang meninjau hubungan antara literasi keuangan dengan akses pembiayaan juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Nkundabanyanga, et al. (2014) dimana ditemukan hubungan

positif antara literasi keuangan terhadap akses pembiayaan UMKM di Kampala, Uganda. Berdasarkan fenomena diatas dan Karena minimnya pengetahuan dan akses terhadap sumber daya keuangan berdampak pada kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan (Coad & Tamvada, 2012), penulis melihat adanya peluang riset untuk meneliti kondisi internal para UMKM dimana salah satunya adalah literasi keuangan. Sehingga, penulis tertarik untuk menjadikan variabel ini sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Tujuan penulis membuat penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana variabel diatas berpengaruh terhadap akses pembiayaan UMKM melalui penyebaran kuisisioner terhadap UMKM yang termasuk anggota binaan PPKM untuk wilayah Rancaekek dan Cileunyi. Penelitian ini juga dapat mendukung program pemberdayaan UMKM yang diharapkan dapat meningkatkan keberlangsungan UMKM

### Literasi Keuangan

Istilah literasi keuangan terdiri dari dari berbagai konsep keuangan yang dimulai dari kesadaran serta pemahaman terkait lingkup institusi keuangan dan produk keuangan, hingga keterampilan keuangan seperti kemampuan dalam menghitung pembayaran bunga majemuk maupun kemampuan keuangan yang lebih umum dan sering dijumpai seperti pengelolaan dan perencanaan keuangan pribadi (Xu & Zia, 2012). Huston (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kumpulan pengetahuan keuangan beserta implementasinya melalui bentuk keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah instansi Pelaksanaan Edukasi yang juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat Indonesia.

Menurut sumber dari USAID & DEFINIT (2013) dimensi dari literasi

keuangan dibagi menjadi dua bagian yaitu *basic financial literacy* dan *advanced financial literacy*.

1. *Basic financial literacy* terdiri dari:
  - 1) Pengetahuan mengenai produk keuangan formal seperti persyaratan pembukaan rekening tabungan (identitas pembukaan rekening pembukaan bank, jumlah dana minimum pada saat membuka rekening bank, dan jumlah minimum saldo pada rekening bank, rekening tabungan yang di garansi oleh pemerintah).
  - 2) *Numeracy regarding finance* (perhitungan keuangan) seperti bunga sederhana (*simple interest*), bunga majemuk (*compounded interest*), perhitungan bunga pinjaman.
  - 3) Konsep dasar mengenai inflasi, diskon, *time value of money*, *money illusion*
2. *Advanced financial literacy* terdiri dari pasar saham, bunga rata-rata dan harga obligasi, pengembalian saham dan obligasi, risiko saham dan obligasi, arti pembelian obligasi, denda sebelum penjualan obligasi, investasi yang memberikan pengembalian tertinggi, investasi yang menghasilkan fluktuasi pengembalian yang tertinggi, *asset diversification*, dan asuransi.

### Akses Pembiayaan

Menurut Rivai & Arifin (2010) pembiayaan adalah kegiatan pemberian pinjaman finansial yang terjadi akibat adanya kesepakatan dalam hal pinjam meminjam antara pihak debitur, yaitu perbankan atau lembaga keuangan terkait dengan pihak kreditur dimana kreditur memiliki kewajiban untuk melakukan pelunasan pinjaman sesuai dengan ketentuan dan setelah melewati jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Dalam

hubungannya dengan UMKM, Susan (2013) mendefinisikan akses pembiayaan sebagai keadaan dimana tidak adanya kendala terkait perihal biaya administrasi maupun prosedural yang dirasakan oleh pengusaha UMKM ketika mengajukan permintaan bantuan finansial kepada lembaga keuangan.

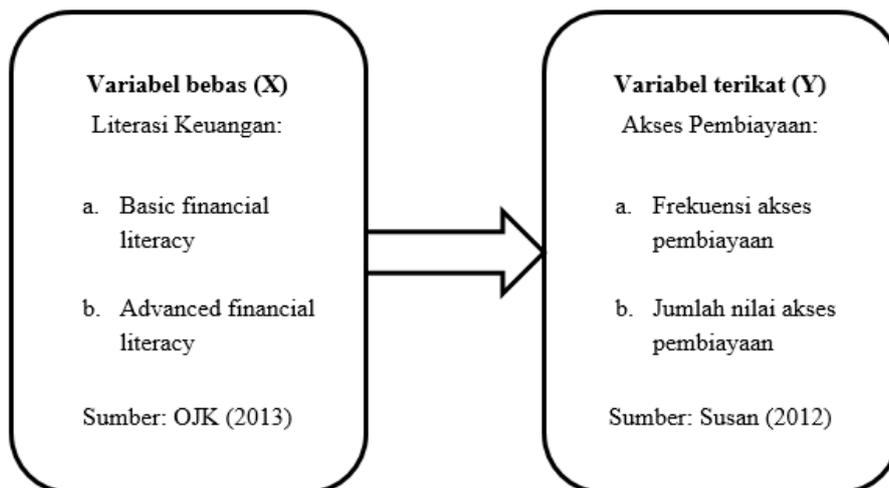
Muljono (1993) menyimpulkan bahwa untuk mewujudkan suatu kegiatan pembiayaan yang lancar maka diperlukan penerapan prinsip pembiayaan kredit 5C oleh badan lembaga keuangan pemberi pembiayaan kredit. Nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip 5C antara lain adalah:

1. *Character* yaitu informasi mengenai historis peminjaman atau pembiayaan debitur sebelumnya dapat menjadi bahan penilaian kelayak debitur dalam mengakses pembiayaan kredit.
2. *Capacity* merupakan suatu penilaian yang dilakukan kreditur untuk meninjau kemampuan calon debitur dalam melakukan pelunasan atau pengembalian pembiayaan.
3. *Capital* merupakan penilaian yang dilakukan kreditur terhadap kemampuan modal atau dana pribadi milik calon debitur sebagai tolak ukur kemampuan calon debitur dalam mengembalikan pembiayaan kredit kepada kreditur.
4. *Collateral* atau jaminan merupakan suatu aset debitur yang dijadikan sebagai jaminan oleh debitur dalam sebuah kegiatan pembiayaan kredit kepada kreditur sebagai lindung nilai terhadap nilai ekonomi yang dipinjamkan kreditur kepada debitur.
5. *Condition of economy* merupakan salah satu prinsip yang harus diperhatikan kreditur dalam memberikan pinjaman pembiayaan, termasuk di

dalamnya terdapat faktor ekonomi, politik, sosio-budaya, dan faktor-faktor lainnya yang kemudian memiliki potensi untuk mempengaruhi perekonomian usaha debitur dalam mengembalikan pinjaman.

Dimensi akses pembiayaan yang peneliti gunakan pada penelitian ini merujuk pada penelitian Susan (2012) yang melakukan pengukuran atas persyaratan pembiayaan dan akses pembiayaan terhadap sukses dan pertumbuhan usaha. Menurut Susan (2012) dimensi akses pembiayaan terdiri dari dua bagian, yaitu frekuensi mengakses pembiayaan dan jumlah pembiayaan yang diterima.

Dalam penelitian Miller, et al (2009) dan Nkundabanyanga, et al (2014) ditemukan bahwa minimnya tingkat literasi keuangan berpengaruh pada berkurangnya akses pembiayaan dan produk maupun jasa layanan keuangan lainnya. Cole, et al (2009) mengemukakan temuan serupa dimana pelaku UMKM mengalami keterbatasan dalam mengajukan akses terhadap pembiayaan disebabkan oleh tingkat literasi yang tergolong rendah dan mempengaruhi persepsi serta perilaku lembaga keuangan. Dalam penelitian lainnya, Chen & Volpe (1998) menyatakan bahwa masyarakat dengan pengetahuan keuangan yang tinggi memiliki tendensi untuk mengatur pola keuangan dan menetapkan keputusan keuangan mereka berlandaskan pada pencatatan keuangan yang rutin dilakukan. Di lain sisi, individu yang memiliki pengetahuan keuangan rendah tidak memiliki cukup informasi untuk memilih produk keuangan yang efektif sehingga membatasi akses pembiayaan yang dapat mereka manfaatkan. Sehingga berdasarkan pada penjelesan kedua variabel tersebut maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang terdapat pada kerangka pemikiran di atas, maka dapat dinyatakan rumusan hipotesis sebagai berikut :

H1: Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Akses Pembiayaan.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Hermawan (2009) analisis deskriptif adalah suatu cabang statistik yang menyajikan data berupa ukuran dan rangkuman bersumber dari data sampel. Pada penelitian ini juga menggunakan metode Kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah salah satu jenis *non-probability sampling* yaitu *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2014).

Kelompok yang menjadi populasi serta sampel dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha mikro,

kecil, dan menengah (UMKM) yang berada di bawah binaan Paguyuban Pengusaha Kecil Menengah (PPKM) untuk wilayah Rancaekek dan Cileunyi yang berjumlah 35 UMKM. Metode Pengumpulan data primer dari penelitian ini adalah dengan penyebaran kuisioner kepada responden yaitu UMKM yang berada di bawah binaan Paguyuban Pengusaha Kecil Menengah (PPKM) untuk wilayah Rancaekek dan Cileunyi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia misalnya, buku, jurnal, internet, dan penelitian terdahulu, serta informasi yang relevan terkait dengan penelitian ini.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal dimana menurut Sugiyono (2014) skala ordinal adalah skala pengukuran yang memiliki peringkat antara tingkatannya namun jarak atau intervalnya belum jelas antara satu tingkatan dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini digunakan skala Likert sebagai skala pengukuran penelitian. Skala pengukuran Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, persepsi responden baik perseorangan maupun kelompok terkait fenomena sosial (Sugiyono, 2014).

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi

mengenai tingkat literasi keuangan dan kemudahan akses pembiayaan pada anggota UMKM yang berada menajadi binaan Paguyuban Pengusaha Kecil dan Menengah (PPKM) untuk wilayah Rancaekek dan Cileunyi sehingga dapat diperoleh pengetahuan mengenai kedua variabel tersebut dengan intepretasi skor dimana nilai 20-30% termasuk kategori Sangat Tidak Baik, 36%-52% kategori Tidak Baik, 52%-68% kategori cukup, 68%-64% kategori Baik, dan 84%-100% kategori Sangat Baik (Arikunto, 2010). Teknik Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik Regresi. Menurut Darmawan (2014) analisis regresi dapat digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan prediksi atas hasil variabel-variabel tertentu melalui pergerakan nilai variabel lainnya. Dalam bentuk yang sederhana yaitu antara variabel independen atau bebas (X) dan variabel dependen atau terikat (Y) dimana nilai dari variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas.. Selain itu juga dilakukan Uji Hipotesis menggunakan uji-t dan koefisien determinasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penyebaran kuisisioner dalam penelitian ini diperoleh responden sebanyak 35 orang dengan objek penelitian para pelaku UMKM yang menjadi anggota binaan PPKM untuk wilayah Rancaekek dan Cileunyi dapat diketahui bahwa dari 35 responden yang diteliti, sebesar 28,6% diantaranya berusia 21 sampai dengan 30 tahun, sebesar 31,4% diantaranya berusia 31 sampai dengan 40 tahun, sebesar 34,3% diantaranya berusia 41 sampai 50 tahun, dan sebesar 5,7% lainnya berusia diatas 50 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berusia 41 sampai 50 tahun.

Berdasarkan kategori Pendidikan terakhir 35 responden yang diteliti, diketahui sebesar 8,6% diantaranya berpendidikan SMP/Sederajat, 60% diantaranya

berpendidikan SMA/Sederajat, 22,9% diantaranya berpendidikan S1, dan 8,6% berpendidikan yang lain-lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA/Sederajat. Sedangkan berdasarkan kategori lama usaha berjalan diketahui bahwa dari 35 responden yang diteliti, sebesar 2,9% diantaranya lama usaha 1 sampai dengan 6 bulan, 11,4% diantaranya lama usaha 6 sampai dengan 12 bulan, 37,1% diantaranya lama usaha 1 sampai dengan 2 tahun, dan 48,6% diantaranya lama usaha lebih dari 2 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lama usaha responded lebih dari 2 tahun. Berdasarkan kategori jumlah pekerja usaha diketahui bahwa dari 35 responden yang diteliti, sebesar 54,3% diantaranya memiliki jumlah pekerja 1 orang, 37,1% diantaranya memiliki jumlah pekerja 2 sampai dengan 5 orang, 5,7% diantaranya memiliki jumlah pekerja 6 sampai dengan 10 orang, sedangkan sisanya yaitu 2,9% memiliki jumlah pekerja lebih dari 10 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah pekerja 1 orang pada usahanya.

Apabila dilihat juga berdasarkan lembaga keuangan sumber pembiayaan atau pinjaman yang digunakan oleh UMKM untuk mengakses pembiayaan dapat diketahui bahwa dari 35 responden yang diteliti, sebesar 2,9% diantaranya memperoleh sumber pembiayaan atau pinjaman dari Bank dan Koperasi, 42,9% diantaranya memperoleh sumber pembiayaan atau pinjaman dari Bank, 5,7% diantaranya memperoleh sumber pembiayaan atau pinjaman dari Lembaga Keuangan Mikro, 28,6% diantaranya memperoleh sumber pembiayaan atau pinjaman dari Koperasi, dan 20% diantaranya diantaranya memperoleh sumber pembiayaan atau pinjaman dari lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar memperoleh sumber pembiayaan atau pinjaman dari Bank.

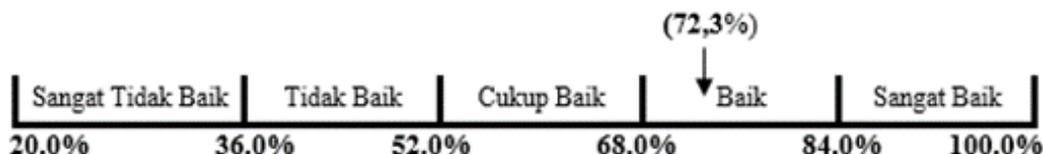
Berdasarkan hasil rekapitulasi tanggapan responden mengenai Tingkat Literasi Keuangan para pelaku UMKM anggota binaan PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi. Berdasarkan hasil pengolahan yang disajikan pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa skor total untuk Tingkat Literasi Keuangan para pelaku UMKM anggota binaan PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi adalah 2116. Secara ideal, skor yang

diharapkan untuk jawaban responden terhadap 20 pernyataan adalah 3500. Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai yang diperoleh 2531 atau 72,3% dari skor ideal yaitu 3500. Dengan demikian Tingkat Literasi Keuangan (X) para pelaku UMKM anggota binaan PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi berada pada kategori baik.

**Tabel 1. Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Literasi Keuangan (X)**

No	Dimensi	Skor Total	%
1	Pengetahuan literasi keuangan dasar ( <i>basic financial literacy</i> )	1022	73,0%
2	Pengetahuan literasi keuangan lanjutan ( <i>advanced financial literacy</i> )	1509	71,9%
<b>Jumlah Skor Total</b>		<b>2531</b>	
<b>Persentase Skor</b>		<b>72,3%</b>	

Sumber : Data Primer Olahan Penulis, 2017



**Gambar 2. Garis Kontinum Literasi Keuangan UMKM**

Sumber : Data Primer Olahan Penulis, 2017

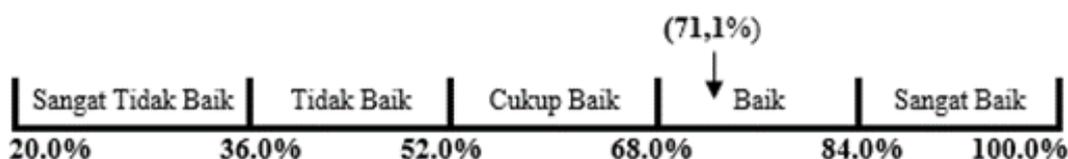
Sedangkan hasil rekapitulasi tanggapan responden mengenai Akses Pembiayaan pada UMKM anggota binaan PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi ditemukan bahwa skor total untuk Akses Pembiayaan pada UMKM anggota binaan PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi adalah 1631. Secara ideal, skor yang diharapkan untuk jawaban responden terhadap 13

pernyataan adalah 1631. Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai yang diperoleh 1631 atau 71,1% dari skor ideal yaitu 1631. Dengan demikian Akses Pembiayaan (Y) pada UMKM anggota binaan PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi berada pada kategori baik.

**Tabel 2. Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Akses Pembiayaan (Y)**

No	Dimensi	Skor Total	%
1	Jumlah pembiayaan yang diterima oleh UMKM	598	68,3%
2	Frekuensi pembiayaan yang dilakukan oleh UMKM	1033	73,8%
<b>Jumlah Skor Total</b>		<b>1631</b>	
<b>Persentase Skor</b>		<b>71,1%</b>	

Sumber : Data Primer Olahan Penulis, 2017



**Gambar 3. Garis Kontinum Akses Pembiayaan UMKM**

Sumber : Data Primer Olahan Penulis, 2017

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh regresi linier sederhana dengan hasil  $Y = a + bX$  maka didapatkan  $Y = 0,446 + 0,838X$  yang dapat diartikan bahwa tanda + menyatakan arah hubungan yang searah, dimana kenaikan atau penurunan variabel independen Literasi Keuangan (X) akan mengakibatkan kenaikan/penurunan variabel dependen Akses Pembiayaan (Y).

Hasil pengolahan data mengenai uji-t menghasilkan diperoleh t tabel = 2,035 dan hasil t hitung sebesar 6,550. Karena nilai t hitung (6,550) > t tabel (2,035), maka  $H_0$  ditolak. Artinya, terdapat pengaruh Tingkat Literasi Keuangan terhadap Akses Pembiayaan pada UMKM anggota binaan PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi.

Berdasarkan hasil pengolahan data koefisien determinasi diketahui bahwa Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Akses Pembiayaan sebesar 56,5% sedangkan 43,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dapat disimpulkan bahwa dengan hasil dai uji hipotesis diperoleh terdapat pengaruh yang signifikan dari literasi keuangan terhadap akses pembiayaan UMKM. Rata-rata nilai literasi keuangan UMKM yang tergolong baik sejalan dengan hasil analisis terhadap akses pembiayaan yang menunjukkan kategori baik sehingga dapat dikatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap akses pembiayaan UMKM anggota binaan PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi.

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,446	,372		1,200	,239
Literasi Keuangan (X)	,838	,128	,752	6,550	,000

*Sumber : Data Primer Olahan Penulis, 2017*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susan (2013) dimana ditemukan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Literasi Keuangan terhadap Akses Pembiayaan. Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nkundabanyanga, et al (2014) di Kampala, Uganda yang mengemukakan hasil positif hubungan signifikan dimana Literasi Keuangan mempengaruhi Akses Pembiayaan dari para penggiat UMKM. Dengan hasil dari penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya maka perlu menjadi perhatian dan dukungan dari berbagai pihak untuk membantu para pelaku UMKM untuk meningkatkan literasi keuangan sehingga akan memudahkan UMKM dalam mengakses pembiayaan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa literasi keuangan UMKM anggota binaan PPKM untuk wilayah Rancaekek dan Cileunyi berada dalam kategori baik dengan presentase sebesar 72,3% dari skor ideal. Hasil analisis mengenai akses pembiayaan juga menempatkan UMKM anggota binaan PPKM untuk wilayah Rancaekek dan Cileunyi pada kategori baik dengan presentase sebesar 71,1% dari skor ideal. Selanjutnya

berdasarkan analisis regresi dan koefisien determinasi dapat dikemukakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan Literasi Keuangan terhadap Akses Pembiayaan sebesar 56,5% dari total faktor yang mempengaruhi nilai Akses Pembiayaan UMKM sedangkan 43,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran untuk Para Pelaku UMKM khususnya UMKM anggota binaan PPKM untuk wilayah Rancaekek dan Cileunyi perlu meningkatkan pengetahuan mengenai keuangan, pembiayaan, dan penggunaan produk keuangan. Karena dalam penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kemudahan akses pembiayaan UMKM. Maka perlu adanya bantuan dari beberapa pihak diantaranya pemerintah, lembaga keuangan dan otoritas terkait serta para akademisi untuk membantu UMKM dalam penerimaan pengetahuan keuangan dan akses pembiayaan UMKM. Pada penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh literasi keuangan terhadap akses pembiayaan UMKM, penelitian selanjutnya mungkin dapat ditambah lagi mengenai variabel penelitian untuk mengetahui lebih dalam mengenai permasalahan UMKM karena faktor lain yang mempengaruhi

akses pembiayaan relatif besar yaitu 43,5%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akudugu, et. al. (2009). *Women's farmer access to credit from rural banks in Ghana. Agricultural Finance Review*, 69(3), 84-299.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Baas, T., & Schrooten, M. (2006). *Realtionship Banking and SMEs: A Theoritical Analysis*. Small Business Economics, 27.
- Beazer. (2014). *Political Centralization and Economic Performance: Evidence from Russia. The Journal of Politics* 77, no. 1 (January 2015): 128-145.
- Beck, et al. (2015). *Mobile Money, Trade Credit and Economic Development: Theory and Evidence*. European Banking Center Discussion Paper No. 2015-005.
- Coad, A., & Tamvada, J. P. (2012). *Firm growth and barriers to growth among small firms in India*. Small Business Economics. 39. 383–400.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). *An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students*. Financial Services Review, 7(2), 107-128.
- Cole, et al. (2009). *Prices of Knowledge: What Drives the Demand for Financial Services in Emerging Markets?. Boston: Harvard Business School*.
- Darmawan, Deni. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif. Cetakan Kedua*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, A. (2009). *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Huston, S. J. (2010). *Measuring Financial Literacy. The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-317.
- Lusimbo, N. E., & Muturi, W. (2015). *Financial Literacy and The Growth of Small Enterprises in Kenya: A Case of Kakamega Central Sub-Country, Kenya*. International Journal of Economics, Commerce and Management, 828-845.
- Miller, M., et al. (2009). *The Case for Financial Literacy in Developing Countries: Promoting Access to Finance by Empowering Consumers*. World Bank, DFID, OECD, and CGAP joint note, Washington DC: World Bank
- Muljono, T. P. (1993). *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil (3 ed.)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Nkundabanyanga, K. S., Kasozi, D., dan Nalukenge, I. (2014). *Lending terms, financial literacy, and formal credit accessibility*. International Journal of Social Economics, 41(5), 342-361.
- Rahaman, Arief. (2008). *Kemitraan Usaha dan Masalahnya*. Fakultas Teknik Universitas Widyatama.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). *Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1-12.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, N. P. (2012). *Credit Terms, Access to Finance and Financial Performance of SMEs in Kampala*. Kampala: Makerere University.
- USAID & DEFINIT. (2013). *Developing an Indonesian Financial Literacy Index*. SEADI Discussion Paper.
- Rivai, V., & Arifin, A. (2010). *Islamic Banking*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Xu, L., & Zia, B. (2012). *Financial Literacy around the World – An Overview of the Evidence with Practical Suggestions for the Way*

*Forward.* The World Bank:  
Finance and Private Sector  
Development.